

**KESENIAN WAYANG ORANG DI DESA WISATA PENTINGSARI  
DAN NILAI-NILAI KEISLAMAN DI DALAMNYA**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh:

**Ebit Rustanta**  
**11120104**

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2016**

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ebit Rustanta  
Nim : 11120104  
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul: "**KESENIAN WAYANG ORANG DI DESA WISATA PENTINGSARI DAN NILAI-NILAI KEISLAMAN DI DALAMNYA**" adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan. Apabila terbukti peryataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 23 Mei 2016 M  
17 Sya'ban 1437 H

Saya yang menyatakan,



**Ebit Rustanta**  
**Nim. 11120104**

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
**Dekan Fakultas Adab dan  
Ilmu Budaya**  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

### **KESENIAN WAYANG ORANG DI DESA WISATA PENTINGSARI DAN NILAI-NILAI KEISLAMAN DIDALAMNYA**

yang ditulis oleh:

Nama : Ebit Rustanta  
NIM : 11120104  
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, untuk diajukan dalam sidang munaqasyah.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 23 Mei 2016 M  
Yogyakarta, 17 Sya'ban 1437 H

Dosen Pembimbing

  
**Prof. Dr. H. Mundzirin Yusuf M. Si.**  
**Nip 19500505 197701 1 001**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274) 513949  
Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail : fadib@uin-suka.ac.id

## PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DA/PP.009/ 1323 /2016

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul:

### KESENIAN WAYANG ORANG DI DESA WISATA PENTINGSARI DAN NILAI-NILAI KEISLAMAN DI DALAMNYA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : EBIT RUSTANTA

NIM : 11120114

Telah dimunaqosyahkan pada : Kamis, 16 Juni 2016

Nilai Munaqosyah : A-

Dan telah dinyatakan diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga.

#### TIM MUNAQOSYAH

##### Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Mundzirin Yusuf, M. Si  
NIP 19500505 197701 1 001

Penguji I  
Drs. Suladi, MA  
NIP 19701009 199503 1 001

Penguji II  
Dr. Maharsi, M. Hum  
NIP 19711031 200003 1 001

Yogyakarta, 29 Juni 2016  
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya



Dr. Zamzam Afandi, M.Ag.  
NIP. 19631111 199403 1 002

## MOTTO

مَنْ جَدَّ وَ جَدَّ

“Barang Siapa Bersungguh-Sungguh

Akan Mendapatkanya”



## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

*Almamaterku Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan  
Kalijaga Yogyakarta.*

*Ayah dan Ibu tercinta yang telah disisi-Nya.*

*Saudaraku Aris Yunanto dan Enik Ernawati.*

*Para Sahabatku Retno Ayu Nawang Sari*

*Imam Rofi'i, Kharis Jarwanto,*

*Ahmad Alwin Kamal, Agus Dwi Cahyono, Arif Nurwanto,*

*Ahmad Khoirudin Sibarani*

*Serta teman-teman seperjuangan.*

## ABSTRAK

Gagasan awal yang melatarbelakangi penulisan skripsi ini adalah, didasari oleh kegelisahan akademik peneliti terhadap kondisi kesenian wayang orang. Kesenian wayang orang, seperti halnya jenis wayang lainnya mengalami penurunan signifikan dari segi minat masyarakat maupun pelestariannya. Wayang orang desa wisata Pentingsari menarik peneliti untuk menelusuri lebih dalam tentang bagaimana dinamika dan perjalanan wayang orang Pentingsari sejak tahun 1960an sampai sekarang.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah dan sosial. Pendekatan sejarah digunakan untuk menarasikan sekaligus memperbaiki perjalanan wayang orang Pentingsari. Adapun pendekatan sosial digunakan peneliti untuk melihat bagaimana kondisi sosial masyarakat Pentingsari. Teori yang dipakai untuk menganalisa kesenian wayang orang Pentingsari adalah teori evolusi dalam perubahan sosial yang disebutkan oleh Soerjono Soekanto, yakni *Multilined Theories of Evolution* yang menekankan pada penelitian terhadap tahap perkembangan tertentu dalam evolusi masyarakat. Artinya, teori ini melihat perubahan bentuk kebudayaan wayang orang dari bentuk pentas wayang orang semalam suntuk ke bentuk wayang orang sebagai seni karawitan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pertama*, heuristik dengan cara mengumpulkan dokumen. *Kedua*, verifikasi yaitu mengkritisi sumber internal dan eksternal. *Ketiga*, interpretasi yaitu menganalisis sumber yang kemudian dianalisis dan disintesisikan. *Keempat*, historiografi adalah pemaparan hasil penelitian yang dilakukan.

Hasil dari penelitian skripsi ini yaitu, 1) asal usul wayang orang Pentingsari tidak terlepas dari wayang orang keraton Yogyakarta yang ternyata pelatih wayang orang Pentingsari merupakan pemain wayang orang keraton Yogyakarta. Sehingga wayang orang Pentingsari merupakan pengembangan dari wayang orang keraton Yogyakarta yang terlebih dahulu muncul. 2) Perjalanan wayang orang Pentingsari mengalami pasang surut. Pada tahun 1959 merupakan periode pertumbuhan yang dipelopori oleh Sumardi. Perkumpulan wayang orang Pentingsari mengalami puncak kejayaannya tahun 1965 sampai 1990an dimana mereka bisa pentas sampai 15 kali pentas. Tahun 1990 merupakan tahun kemunduran dimana tidak ada aktivitas yang dapat dicatat terkait wayang orang Pentingsari. Tahun 2008, wayang orang kembali muncul dengan bentuk yang berbeda yaitu kesenian tari wayang orang punakawan sebagai usaha pelestarian budaya wayang orang Pentingsari. 3) Nilai-nilai keislaman dalam pementasan wayang orang Pentingsari adalah tentang religiusitas, ketauhidan dan karakter atau budi pekerti. Nilai-nilai tersebut terlihat dalam lakon Bima Suci dan Petruk Jadi Ratu. Transformasi nilai-nilai tersebut dalam masyarakat Pentingsari lebih terlihat pada budi pekertinya.

## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah swt yang telah memberikan kemudahan serta kelancaran. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. Dengan perjuangan yang tidak mudah, akhirnya skripsi yang berjudul “**KESENIAN WAYANG ORANG DI DESA WISATA PENTINGSARI DAN NILAI-NILAI KEISLAMAN DI DALAMNYA**” telah diselesaikan oleh penulis.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis yakin bahwa untuk menyelesaikan skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan serta bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.
4. Dosen pembimbing, Prof. Dr. H. Mundzirin Yusuf M. Si , yang selalu meluangkan waktu dan selalu memberikan arahan kepada penulis guna kesempurnaan penulisan skripsi ini.
5. Dosen Pembimbing Akademik, Siti Maimunah, S. Ag. M. Hum, yang selalu membimbing dan menasehati selama menempuh ilmu di kampus.
6. Bapak dan Ibu Dosen, seluruh karyawan pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

7. Staf perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pinjaman buku demi terselesaikannya skripsi ini.
8. Para Sahabatku Retno Ayu Nawang Sari, Imam Rof'i'i, Kharis Jarwanto, Ahmad Alwin Kamal, Agus Dwi Cahyono, Arif Nurwanto, Serta teman-teman seperjuangan.
9. Pihak perangkat desa dan warga di Desa Pentingsari, terutama pihak yang terkait dalam penulisan ini.

Kemudian hanya kepada Allah penulis berdo'a semoga kebaikan dan keikhlasan mereka mendapat balasan yang jauh lebih baik dari Allah swt.

Akhirnya, skripsi ini adalah "buah" berprosesnya penulis yang jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari berbagai pihak penulis harapkan demi kebaikan di masa yang akan datang. Hanya kepada Allah kami mohon ampun dan kepada-Nya kami mohon petunjuk. Semoga bermanfaat.



Yogyakarta, 22 Mei 2016 M  
Penyusun

**Ebit Rustanta**  
**Nim. 11120104**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	i
<b>HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	ii
<b>HALAMAN NOTA DINAS.....</b>	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	iv
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	vi
<b>HALAMAN ABSTRAK .....</b>	vii
<b>HALAMAN KATA PENGANTAR.....</b>	viii
<b>HALAMAN DAFTAR ISI.....</b>	x

### **BAB I: PENDAHULUAN**

<b>A. Latar Belakang Masalah .....</b>	1
<b>B. Batasan dan Rumusan Masalah .....</b>	6
<b>C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....</b>	7
<b>D. Tinjauan Pustaka .....</b>	7
<b>E. Landasan Teori .....</b>	10
<b>F. Metode dan Teknik Penelitian .....</b>	14
<b>G. Sistematika Pembahasan .....</b>	18

### **BAB II: PROFIL DESA WISATA PENTINGSARI SLEMAN**

<b>A. Sejarah Desa Wisata Pentingsari.....</b>	20
<b>B. Kondisi Geografis.....</b>	25
<b>C. Kondisi Agama dan Budaya.....</b>	27
<b>D. Kondisi Sosial dan Ekonomi .....</b>	28
<b>E. Obyek Wisata di Desa Pentingsari .....</b>	29

### **BAB III: SEJARAH KESENIAN WAYANG ORANG PENTINGSARI**

<b>A. Sekilas Tentang Asal Usul Wayang Orang di Daerah Istimewa Yogyakarta .....</b>	37
<b>B. Perjalanan Wayang Orang di Desa Pentingsari .....</b>	43
1. Periode Pertumbuhan .....	44
2. Periode Puncak Kejayaan .....	46
3. Periode Kemunduran .....	48
4. Periode Pelestarian.....	49
<b>C. Dampak Kesenian Wayang Orang di Desa Pentingsari .....</b>	52

### **BAB IV: NILAI-NILAI KEISLAMAN DALAM KESENIAN WAYANG ORANG PENTINGSARI**

<b>A. Nilai-nilai Keislaman Dalam Kesenian Wayang Orang Desa Pentingsari .....</b>	54
--	----

1. Nilai Akidah dalam Lakon Wayang Orang Punakawan .....	59
2. Nilai Syariat dalam Lakon Wayang Orang Punakawan .....	62
3. Nilai Akhlak dalam Lakon Wayang Orang Punakawan.....	67
<b>B. Wayang Orang Sebagai Media Dakwah Islam .....</b>	<b>73</b>
 <b>BAB V: PENUTUP</b>	
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>77</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>78</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>79</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>82</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>83</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam bahasa Jawa, wayang orang disebut dengan *wayang wong*<sup>1</sup>. Sesuai dengan nama sebutannya, wayang tersebut tidak lagi dipergelarkan dengan memainkan boneka-boneka wayang (wayang kulit yang biasanya terbuat dari bahan kulit kerbau ataupun yang lain), tetapi dengan menampilkan manusia sebagai pengganti boneka wayang. Mereka memakai pakaian yang sama seperti hiasan yang dipakai oleh wayang kulit. Supaya bentuk muka atau bangun muka mereka menyerupai wayang kulit (kalau dilihat dari samping), sering kali pemain wayang orang diubah/dihias mukanya dengan tambahan gambar atau lukisan.

Menilik dari sejarah seni pertunjukan budaya Jawa, mayoritas berbagai pertunjukan Jawa seperti wayang orang banyak dipengaruhi oleh kisah *Mahabharata*<sup>2</sup> dan *Ramayana*<sup>3</sup> dari India yang telah berbaur dengan budaya lokal. Akan tetapi, dari kedua sumber budaya ini, Mahabharatalah yang menjadi runutan hampir mayoritas seni pertunjukan Jawa seperti wayang purwa, wayang orang dan

---

<sup>1</sup>*Wayang wong* merupakan wayang yang dimainkan dengan menggunakan orang sebagai tokoh dalam cerita wayang.

<sup>2</sup> *Mahabharata* (Sanskerta: महाभारत) adalah sebuah karya sastra kuno yang berasal dari India. Secara tradisional, penulis *Mahabharata* adalah Begawan Byasa atau Vyasa. Buku ini terdiri dari delapan belas kitab, maka dinamakan Astadasaparwa (asta = 8, dasa = 10, parwa = kitab). Namun, ada pula yang meyakini bahwa kisah ini sesungguhnya merupakan kumpulan dari banyak cerita yang semula terpencar-pencar, yang dikumpulkan semenjak abad ke-4 sebelum Masehi. <https://id.wikipedia.org/>, tanggal akses 2 Februari 2016

<sup>3</sup> *Ramayana* (dari bahasa Sanskerta: रामायण, *Rāmāyaṇa*; yang berasal dari kata *Rāma* dan *Ayaṇa* yang berarti "Perjalanan Rama") adalah sebuah cerita epos dari India yang digubah oleh Walmiki (Valmiki) atau Balmiki. <https://id.wikipedia.org/>, tanggal akses 2 Februari 2016

lain sebagainya. Mahabharata memiliki inti cerita seputar konflik antara Pandawa<sup>4</sup> dan Kurawa<sup>5</sup> mengenai sengketa pemerintahan Negara Astina<sup>6</sup> yang puncaknya terjadi pada perang Bharatayudha. Mahabharata mulai populer di Jawa sekitar abad 10 Masehi atau pada masa pemerintahan Dharmawangsa Teguh (991-1016 M) dari Kediri. Kemudian kisah tersebut berkembang semakin populer dalam bentuk *Kakawin*<sup>7</sup>. Pencipta kakawin yang paling terkenal adalah Mpu Sedah dalam karya Bharatayudha yang ditujukan sebagai persembahan kepada Prabu Jayabaya di akhir pemerintahannya.<sup>8</sup>

Kisah Mahabharata ini mengilhami terciptanya beragam jenis kesenian daerah di Jawa khususnya seperti seni arsitektur yang terlihat pada candi, seni tari seni lukis, dan seni pertunjukan. Sumber-sumber Mahabharata di era kerajaan-kerajaan Jawa kuno banyak ditulis di daun lontar yang berisi tentang filosofi-filosofi kehidupan sosio-budaya-politik masyarakat Jawa.<sup>9</sup>

---

<sup>4</sup> Pandawa berasal dari bahasa Sanskerta (Dewanagari: पाण्डव; *Pāṇḍava*), yang secara harfiah berarti anak Pandu (Dewanagari: पाण्डु; IAST: *Pāṇḍu*), yaitu salah satu Raja Hastinapura dalam wiracarita *Mahabharata*. Dalam wiracarita *Mahabharata*, para Pandawa adalah protagonis sedangkan antagonis adalah para Korawa. <https://id.wikipedia.org/>, tanggal akses 29 Februari 2016.

<sup>5</sup> Korawa atau Kaurawa (Dewanagari: कौरव; IAST: *kaurava*) adalah istilah dalam bahasa Sanskerta yang berarti "keturunan (raja) Kuru." Dalam budaya pewayangan Jawa, istilah ini merujuk kepada kelompok antagonis dalam wiracarita *Mahabharata*, sehingga Korawa adalah musuh bebuyutan para Pandawa. <https://id.wikipedia.org/>, tanggal akses 29 Februari 2016.

<sup>6</sup> Astina (Jawa = Ngastina) atau lengkapnya adalah Astinapura adalah nama Negara dalam kisah Mahabharata yang menjadi sengketa antara keluarga Kurawa dengan keluarga Pandawa, sehingga mengakibatkan perang Baratayudha di Kurusetra dengan berbagai konflik yang menjadi latar belakangnya. <http://nithaalfitha.blogspot.co.id/2013/01/sejarah-kerajaan-pewayangan.html>., tanggal akses 29 Februari 2016.

<sup>7</sup> *Kakawin* adalah sebuah bentuk syair dalam bahasa Jawa Kuna dengan metrum yang berasal dari India.

<sup>8</sup> RM. Ismunandar K, *Asal-usul Wayang dan Jenisnya* (Semarang: Dahara Price, 1997), hlm. 81.

<sup>9</sup> *Ibid.*

Wayang Orang pertama kali dipentaskan secara terbatas pada tahun 1760. Namun, baru pada pemerintahan Mangkunegara V pertunjukan Wayang Orang lebih memasyarakat, walaupun masih tetap terbatas dinikmati oleh kerabat keraton dan para pegawainya. Pemasyarakatan seni Wayang Orang hampir bersamaan waktunya dengan lahirnya drama tari *Langendriyan*<sup>10</sup>.

Ketika Kerajaan Mataram pecah menjadi kesunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta pasca perjanjian Giyanti tahun 1755, dan kemudian pada tahun 1757 Kasunanan Surakarta pecah lagi menjadi Kasunanan Surkarta dan Kadipaten Mangkunegara. Satu bentuk dramatari baru bernama wayang wong dicipta di dua istana, yaitu Keraton Yogyakarta dan Pura Mangkunegara. Lahirnya wayang wong di kedua istana itu kemungkinan besar disebabkan oleh perkembangan kasusleraan yang sangat pesat pada tengah kedua abad ke-18, yang cerita-cerita Jawa kuno bersumber pada wiracerita Mahabarata. Namun demikian, sebenarnya penciptaan wayang wong, terutama di keraton Yogyakarta, memiliki latar belakang politis pula.<sup>11</sup>

Perlu diketahui bahwa banyak bukti-bukti yang mendukung pendapat bahwa Sultan Hamengku Buwana I (1755-1792 M) adalah seorang pencinta seni pertunjukkan, bahkan ia sendiri adalah seorang seniman besar.<sup>12</sup> Pada zaman pemerintahan Sultan Hamengku Buwana VII (1877 -1921) Keraton Yogyakarta

---

<sup>10</sup> *Langendriyan* adalah kesenian Jawa yang berbentuk dramatari. Apabila Langendriyan dibandingkan dengan wayang orang yang juga satu bentuk drama tari, tetap memiliki perbedaan. Perbedaan itu tampak pada bentuk dialog yang digunakan. Bentuk pertunjukkan wayang orang pada umumnya menggunakan dialog antawacana (percakapan biasa) dan kadang-kadang ada sedikit tembangnya, sedangkan Langendriyan semua dialognya menggunakan tembang.

<sup>11</sup> R. M. Soedarsono, *Wayang Wong* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997), hlm. 22.

<sup>12</sup> *Ibid.*,

dua kali mempergelarkan pementasan Wayang Orang untuk tontonan kerabat keraton. Waktu itu lakonnya adalah *Sri Suwela* dan *Pregiwa-Pregiwati*. Wayang Orang di Daerah Istimewa Yogyakarta ini disebut *Wayang Wong Mataraman*.

Pada awalnya, pakaian para penari Wayang Orang masih amat sederhana, tidak jauh berbeda dengan pakaian adat keraton sehari-hari, hanya ditambah dengan selendang tari. Baru pada zaman Mangkunegara VI (1881-1896), para penari Wayang Orang mengenakan *irah-irahan*<sup>13</sup> yang terbuat dari kulit yang ditatah apik, kemudian disungging dengan perada. Sejalan dengan perkembangan Wayang Orang, terciptalah gerak-gerak tari baru yang diciptakan oleh para seniman pakar tari keraton. Gerak tari baru itu antara lain adalah *sembahan*, *sabetan*, *lumaksono*, *ngombak banyu*, dan *srisig*.<sup>14</sup>

Usaha memasyarakatkan kesenian ini makin pesat ketika Sunan Paku Buwana X (1893-1939) memprakarsai pertunjukan Wayang Orang bagi masyarakat umum di Balekambang, Taman Sriwedari, dan di Pasar Malam yang diselenggarakan di alun-alun. Para pemainnya pun, bukan lagi hanya para abdi dalem, melainkan juga orang-orang di luar keraton yang berbakat menari. Kemudian pada masa pemerintahan Mangkunegara VII (1916 -1944) kesenian Wayang Orang mulai diperkenalkan pada masyarakat di luar tembok keraton.

---

<sup>13</sup> Dalam kesenian Wayang Wong/Wayang Orang dan Seni Tari Jawa tersebut pemain atau penarinya agar dapat menampilkan tokoh yang diperankan menggunakan hiasan kepala yang disebut *irah-irahan*. *Irah-irahan* tersebut dibentuk sedemikian rupa dengan harapan para penonton dapat membedakan antara tokoh yang satu dengan yang lain. Selain itu *irah-irahan* tersebut juga dapat menunjukkan tingkatan sosial tokoh-tokoh yang ada pada cerita yang dipentaskan, misalnya: raja, patih, satria, pendeta, cantrik, prajurit, dan sebagainya.

<sup>14</sup> Gerak tari baru yang muncul pada masa pemerintahan mangkunegara VI. <http://zeinsspace.blogspot.co.id/>, tanggal akses 4 februari 2016.

Penyelenggaraan pertunjukan Wayang Orang secara komersial baru dimulai pada tahun 1922. Mulanya, dengan tujuan mengumpulkan dana bagi kongres kebudayaan. Kemudian pada tahun 1932, pertama kali Wayang Orang masuk dalam siaran radio, yaitu *Solosche Radio Vereeniging*, yang mendapat sambutan hebat dari masyarakat. Wayang Orang juga menyebar ke Daerah Istimewa Yogyakarta.

Karena ternyata kesenian Wayang Orang mendapat sambutan hangat dari masyarakat, bermunculanlah berbagai perkumpulan Wayang Orang; mula-mula dengan status amatir, kemudian menjadi profesional. Perkumpulan Wayang orang yang cukup tua dan terkenal, di antaranya Wayang Orang Sriwedari di Surakarta dan Wayang Orang Ngesti Pandawa di Semarang. Wayang Orang Sriwedari merupakan kelompok budaya komersial yang pertama dalam bidang seni Wayang Orang. Perkumpulan Wayang Orang ini didirikan pada tahun 1911 dan mengadakan pentas secara tetap di *kebon raja* yakni taman hiburan umum milik Keraton Kasunanan Surakarta.

Dari perkembangan seni di Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri banyak yang memiliki pertunjukkan wayang orang yang sampai saat ini masih bertahan. Dalam permasalahan ini peneliti hendak mengkaji salah satu sejarah wayang orang yang ada di Desa Pentingsari.

Dari penjelasan di atas, peneliti memandang bahwa kajian tentang sejarah perkembangan kesenian wayang orang di Daerah Istimewa Yogyakarta menarik untuk dikaji terlebih di desa Pentingsari untuk dikaji. Hal ini sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat terlebih dalam kesenian ini memiliki nilai-nilai

Islami yang terkandung dalam pertunjukannya. seperti makna dialog, runtutan cerita, nilai-nilai dari syair yang ada didalamnya dan sebagainya. Peneliti bermaksud menelusuri perkembangan dan perubahan yang ada dalam kesenian wayang orang di desa Pentingsari.

## B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada sejarah perkembangan kesenian wayang orang di Desa Pentingsari, Kelurahan Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman. Kajian mengenai sejarah perkembangan kesenian ini dimaksudkan meliputi segala perubahan-perubahan dalam aspek masyarakat dan dampaknya, dengan adanya kesenian ini masyarakat Pentingsari merupakan sebagai tokoh sejarah dalam perkembangan kesenian wayang orang tersebut.

Adapun batasan waktunya dari tahun 1960an sampai dengan 2014 M. Awal-awal tahun 1960 M merupakan tahun yang kesenian ini mulai menjadi sebuah kesenian ikonik di desa Pentingsari. Perkembangan sampai tahun 2014 M merupakan masa perubahan bentuk wayang orang desa Pentingsari. Sementara Desa Pentingsari dan masyarakat sekitarnya adalah menjadi fokus dalam kajian ini. Untuk dapat menjabarkan permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini dipandu dengan beberapa pertanyaan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana asal-usul kesenian wayang orang di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan perkembangan kesenian wayang orang di Desa Pentingsari?
2. Apasaja nilai-nilai keislaman dalam kesenian wayang orang Desa Pentingsari?

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian:

- a. Mendeskripsikan asal-usul kesenian wayang orang di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan perkembangan kesenian wayang orang di Desa Pentingsari.
- b. Mengungkap nilai-nilai keislaman dalam kesenian wayang orang Desa Pentingsari.

#### 2. Kegunaan Penelitian:

- a. Agar pembaca mengetahui tentang sejarah kemunculan dan perkembangan wayang orang di Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya di Desa Pentingsari.
- b. Memberikan wawasan pada pembaca mengenai pengaruh yang ditimbulkan agama Islam terhadap wayang orang baik dari segi pertunjukkan maupun dari segi lainnya.

### D. Tinjauan Pustaka

Kajian yang terkait dengan pertunjukkan wayang orang bukanlah hal yang baru. Beberapa kalangan seperti penulis buku, skripsi ataupun para seniman yang mengungkapkan tentang pertunjukkan wayang orang cukup banyak. Berikut buku-buku yang dimaksud:

*Pertama*, buku yang berjudul *Wayang Wong* ditulis oleh Prof. Dr. R. M. Soedarsono Tahun 1997 yang diterbitkan oleh Gajah Mada University Press. Buku tersebut membahas tentang sejarah wayang orang dari zaman Mataram Kuno (abad ke-8) sampai wayang orang di Keraton Yogyakarta (1939 M), buku

ini juga membahas tentang wayang orang sebuah upacara kenegaraan, teks wayang orang sebuah karya sastra dan karakteristik dalam wayang orang.<sup>15</sup> Dalam konteks penelitian ini, buku ini sama-sama berbicara mengenai sejarah perkembangan wayang orang terutama yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara detail, Soedarsono menarasikan bagaimana perjalanan wayang orang dari masa awal sampai masa kejayaannya. Akan tetapi, Soedarsono hanya menceritakan perjalanan wayang orang dalam konteks istana kerajaan. Sedangkan dalam penelitian ini, fokus pada perkembangan wayang orang diluar istana yaitu wayang orang desa Pentingsari. Karena itu, buku ini akan memberi sumbangan dalam hal bahan-bahan sejarah perjalanan wayang orang dalam konteks keraton Yogyakarta. Artinya, perbedaan antara tulisan Soedarsono dengan penelitian ini adalah pada fokus kajian dan rentang waktu yang diteliti. Soedarsono fokus pada wayang orang khas keraton dan dalam rentang antara abad ke 8 sampai 1939 M, sedangkan penelitian ini fokus pada hasil dari diaspora wayang orang yang ada di luar keraton dan dalam rentang waktu 1960 M sampai 2014 M.

Kedua, buku yang berjudul *Wayang dan Karakter Manusia*, yang ditulis oleh Ir. Sri Mulyono, pada tahun 1976. Buku tersebut membahas tentang filosofis wayang yang realistik dan nilai yang terkandung dalam wayang, buku ini juga mengupas benarkah wayang dapat mencerminkan karakter manusia. Buku ini juga banyak mengupas tentang teks dan tokoh-tokoh pewayangan sebagai analisis dari adanya karakter wayang tersebut.<sup>16</sup> Dalam konteks penelitian ini, buku Sri Mulyono memberi gambaran mengenai kaitan antara tokoh wayang dengan

---

<sup>15</sup> Soedarsono, *Wayang Wong* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1997)

<sup>16</sup> Sri Mulyono, *Wayang dan Karakter Manusia* (Jakarta: Gunung Agung, 1976)

realitas manusia nyata ditinjau dari sisi filsafatnya. Artinya, buku ini memberi sumbangan dalam hal analisa terhadap karakter apa yang dimainkan oleh wayang orang desa Pentingsari dan bagaimana karakter masyarakat Pentingsari. Perbedaan antara tulisan Sri Mulyono dengan penelitian ini adalah pada pendekatan yang digunakan. Sri Mulyono menelusuri wayang ditinjau dari sisi filosofisnya, sedangkan penelitian ini hanya menarasikan sejarah wayang orang desa Pentingsari.

*Ketiga*, buku yang berjudul *Asal-Usul Wayang dan Jenisnya*, yang ditulis oleh RM. Ismunandar K, merupakan buku yang mengkaji asal-usul dan jenis wayang, dalam buku ini menyinggung awal mula perkembangan wayang di Jawa. Dalam pembahasan buku ini menjabarkan beberapa alat-alat yang dibutuhkan dalam pertunjukkan, dan juga tata rias tokoh pewayang yang akan melakukan pertunjukkan.<sup>17</sup> Buku Ismunandar ini memberi sumbangan terhadap penelitian ini dalam konteks klasifikasi secara detail mengenai wayang orang sekaligus penelurusan lebih jauh asal usul wayang orang. Selain itu, penggalian mengenai sejarah wayang secara umum juga terdapat di dalam buku ini. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada sisi wilayah kajian yang diteliti. Ismunandar melacak asal-usul dan jenis wayang, sedangkan peneliti hanya menarasikan realitas wayang orang di Pentingsari berdasarkan sumber data yang ada.

*Keempat*, buku yang berjudul *Unsur Islam Dalam Pewayangan*, yang ditulis oleh Drs. Effendi Zarkasi, merupakan buku yang berisi tentang asal-usul wayang, dalam buku ini disampaikan sedikit gambaran wayang orang yang

---

<sup>17</sup> R.M. Ismunandar, *Asal Usul Wayang dan Jenisnya* (Semarang: Dahara Prize, 1985)

mengkaji tentang nilai-nilai Islam yang ada dalam pewayangan.<sup>18</sup> Nilai-nilai Islam dalam pewayangan ini dijelaskan oleh Zarkasi dari mulai bentuk wayang sampai pada simbol-simbol Islam yang dipakai dalam pewayangan. Dalam konteks penelitian ini, buku ini sangat membantu peneliti dalam proses menganalisa nilai-nilai Islam yang ditampilkan dalam pertunjukan wayang orang. Mengingat, banyak sekali simbol Islam yang belum bisa dipahami secara umum seperti makna atau nilai Islam dalam karakter Seno Werkudara yang memiliki bentuk muka selalu menunduk dan bertubuh tinggi besar. Perbedaan antara buku yang ditulis Zarkasi dengan penelitian ini adalah pada fokus kajianya. Zarkasi menguraikan secara konseptual nilai Islam yang ada pada pewayangan secara detail, sedangkan penelitian ini hanya menggali nilai-nilai keislaman terbatas pada lakon atau cerita pewayangan, tidak sampai pada tokoh-tokoh wayangnya, itupun terbatas pada lakon yang pernah dimainkan oleh wayang orang Pentingsari.

#### **E. Landasan Teori**

Teori adalah seperangkat gagasan/konsep, definisi-definisi yang berhubungan satu sama lain yang menunjukkan fenomena-fenomena yang sistematis dengan menetapkan hubungan-hubungan antara variabel dengan tujuan menjelaskan dan meramalkan fenomena-fenomena tersebut.<sup>19</sup>

Pembahasan dalam penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan permasalahan, serta untuk memberikan jawaban secara mendalam terhadap persoalan. Oleh karena itu, pentingnya digunakannya pendekatan ilmu sosial yaitu sosiologi agar dihasilkan

---

<sup>18</sup> Effendi Zarkasi, *Unsur-unsur Islam Dalam Pewayangan* (Bandung: Alma ‘Arif, 1977)

<sup>19</sup> Komarudin, *Kamus Riset* (Bandung: Angkasa, 1984), hlm. 280.

eksplanasi kritis dan jelas berkenaan dengan permasalahan dalam suatu peristiwa masa lampau. Di samping itu, penting pula menjelaskan konsep sejarah kesenian yang menjadi bahasan dalam penulisan ini.

Oleh karena penelitian ini merupakan penelitian sejarah, maka pendekatan sejarah digunakan untuk menjelaskan peristiwa secara kronologis yang terjadi pada masa lampau. Pendekatan ini dimaksudkan agar dapat mengembangkan pemahaman berbagai gejala kesenian wayang orang punakawan dalam dimensi waktu. Melalui pendekatan sejarah, peristiwa-peristiwa masa lampau dapat dipelajari dalam konteks pertumbuhan, perkembangan, dan keruntuhan, serta secara kritis diaktonis permasalahan dilihat segi-segi prosesual serta perubahan-perubahannya.<sup>20</sup>

Kemudian untuk dapat memahami dan menganalisis proses perubahan sosial dalam berbagai dimensi atau aspeknya di dalam masyarakat Pentingsari, digunakan pendekatan sosiologi. Secara metodologis penggunaan dalam kajian sejarah ini bertujuan memahami arti subjektif dari kelakuan sosial, bukan semata-mata menyelidiki arti objektifnya.<sup>21</sup> Perspektif sosiologi meningkatkan kemampuan untuk mengekstrapolasikan berjenis-jenis aspek sosial masyarakat atau gejala sejarah yang dikaji. Karena itu penelitian ini secara operasional menggunakan teori perubahan sosial.

Perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai, sikap-sikap sosial, dan pola perilaku di antara

---

<sup>20</sup> Dudung Abdurahman, *Metode Penulisan Sejarah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 88.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 23.

kelompok-kelompok dalam masyarakat.<sup>22</sup> Perubahan sosial ini digunakan dalam hal melihat secara jauh tentang pola perilaku dan sikap sosial masyarakat Pentingsari.

Aplikasi teknis dalam analisa terhadap perubahan sosial masyarakat Pentingsari hanya mungkin jika dapat diketahui gejala-gejala sosial yang mengakibatkan perubahan dapat dikatakan sebagai perubahan sosial. Lawang Robert menyebut gejala yang dapat mengakibatkan perubahan sosial memiliki ciri-ciri antara lain:<sup>23</sup>

1. Setiap masyarakat tidak akan berhenti berkembang karena mereka mengalami perubahan baik lambat maupun cepat.
2. Perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan tertentu akan diikuti dengan perubahan pada lembaga-lembaga sosial lainnya.
3. Perubahan sosial yang cepat dapat mengakibatkan terjadinya disorganisasi yang bersifat sementara sebagai proses penyesuaian diri.
4. Perubahan tidak dibatasi oleh bidang kebendaan atau bidang spiritual karena keduanya memiliki hubungan timbal balik yang kuat.

Berdasarkan cepat lambatnya, perubahan sosial dibedakan menjadi dua bentuk umum yaitu perubahan yang berlangsung cepat dan perubahan yang berlangsung lambat. Kedua bentuk perubahan tersebut dalam sosiologi dikenal dengan revolusi dan evolusi. Teori evolusi sebagai salah satu cabang dari teori perubahan sosial akan lebih memperdalam bagaimana perjalanan wayang orang

---

<sup>22</sup> Abdul Syani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 10-36.

<sup>23</sup> Lawang Robert M.Z., *Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi Modul 4–6* (Jakarta: DepDikBud Universitas Terbuka, 1985), hlm. 79.

desa Pentingsari. Dari pengertiannya, perubahan evolusi merupakan perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam proses lambat, dalam waktu yang cukup lama dan tanpa ada kehendak tertentu dari masyarakat yang bersangkutan.<sup>24</sup> Perubahan-perubahan ini berlangsung mengikuti kondisi perkembangan masyarakat, yaitu sejalan dengan usaha-usaha masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Dengan kata lain, perubahan sosial terjadi karena dorongan dari usaha-usaha masyarakat guna menyesuaikan diri terhadap kebutuhan-kebutuhan hidupnya dengan perkembangan masyarakat pada waktu tertentu. Wayang orang Pentingsari merupakan salah satu sumber nilai yang ada dalam masyarakat Pentingsari. Perkembangan teknologi memiliki sedikit banyak pengaruh terhadap eksistensi wayang orang tidak hanya di Pentingsari, melainkan hampir semua wilayah yang melestarikan wayang orang.

Dalam analisis selanjutnya, evolusi wayang orang desa Pentingsari diteropong dari tiga asumsi dasar perubahan evolusi menurut Soerjono Soekanto, yaitu:<sup>25</sup>

1. *Unilinier Theories of Evolution*: menyatakan bahwa manusia dan masyarakat mengalami perkembangan sesuai dengan tahap-tahap tertentu, dari yang sederhana menjadi kompleks dan sampai pada tahap yang sempurna.
2. *Universal Theory of Evolution*: menyatakan bahwa perkembangan masyarakat tidak perlu melalui tahap-tahap tertentu yang tetap. Menurut teori ini, kebudayaan manusia telah mengikuti suatu garis evolusi yang tertentu.

---

<sup>24</sup> Charles F Andrain, *Kehidupan Politik dan Perubahan Sosial*, terj. Hakim Luqman (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm. 34.

<sup>25</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1987), hlm. 18.

3. *Multilined Theories of Evolution*: menekankan pada penelitian terhadap tahap perkembangan tertentu dalam evolusi masyarakat. Misalnya, penelitian pada pengaruh perubahan sistem pencaharian dari sistem berburu ke pertanian.

Perubahan yang direncanakan adalah perubahan-perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat.<sup>26</sup> Pihak-pihak yang menghendaki suatu perubahan dinamakan *agent of change*, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan dari masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan. Oleh karena itu, suatu perubahan yang direncanakan selalu di bawah pengendalian dan pengawasan *agent of change*. Bahwa dalam proses perubahan secara evolutif wayang orang Pentingsari sejalan dengan usaha dari *agent of change* dalam melestarikan wayang orang adalah mungkin untuk dibenarkan.

## F. Metode Penelitian dan Teknik Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode Historis atau metode Sejarah. Menurut Louis Gottschak Metode Sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.<sup>27</sup> Pendapat lain mengungkapkan bahwa metode

---

<sup>26</sup> Selo Soemardjan dan Soeelman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1974), hlm. 25.

<sup>27</sup> Louis Gottschak, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugorho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 32.

sejarah dalam pengertian yang umum adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikannya jalan pemecahannya dari persepektif historis.<sup>28</sup>

Pengertian yang lebih khusus dikemukakan oleh Gilbert J. Garraghan yang dikutip oleh Dudung Abdurrahman bahwa penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.

## 2. Heuristik

Heuristik berasal dari Bahasa Yunani dari kata Heuristik yang artinya menemukan. Dengan demikian heuristik adalah menemukan jejak-jejak atau sumber-sumber dari sejarah suatu peristiwa yang kemudian dirangkai menjadi satu kisah. Peneliti berusaha mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan permasalahan yang menjadi bahan kajian. Sumber-sumber yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sumber tertulis yaitu dari buku, surat kabar, internet dan dokumen lainnya yang dinilai relevan dan mendukung. Untuk menemukan sumber-sumber tersebut penulis mencarinya di perpustakaan, seperti di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan daerah Yogyakarta, Perpustakaan UNY dan juga sumber lisan berupa wawancara terhadap pelaku maupun saksi-saksi dari kesenian wayang orang punakawan di desa wisata Pentingsari 1960-2014 M.

---

<sup>28</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penulisan Sejarah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 43.

### **3. Kritik**

Setelah tahap pengumpulan data (heuristik), berikutnya dilakukan kritik dan sumber yaitu dengan melakukan analisis terhadap sumber yang telah diperoleh apakah sesuai dengan masalah. Kritik yang dilakukan terbagi dua yaitu: eksternal dan internal. Kritik eksternal ditunjukan untuk menilai otentitas sumber. Dalam bentuk eksternal ditunjukan untuk menilai otensitas sumber. Dalam kritik eksternal dipersoalkan berbentuk: sumber, umur dan asal dokumen, kapan dibuat, dibuat oleh siapa, instansi apa. Dalam tahapan ini, peneliti menilai sumber-sumber tersebut berdasarkan ketentuan dari kritik eksternal. Sedangkan kritik internal lebih ditunjukan pada menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatannya, tanggungjawab dan moralnya. Pada bagian kritik internal, peneliti melakukan kritik atas sumber kepustakaan yakni dengan membandingkan isi dari satu penulis dengan buku yang lainnya, sedangkan kritik atas sumber lisan lebih ditunjukan pada isi dari yang telah diungkapkan oleh saksi peristiwa terhadap masalah, sehingga fakta-fakta yang diperoleh valid untuk mendukung pembahasan yang akan diuji.

### **4. Interpretasi**

Tahap selanjutnya yaitu proses penafsiran dan penyusunan makna kata-kata yang diperoleh setelah proses kritik sumber dengan cara menghubungkan satu fakta dengan lainnya sehingga dapat gambaran yang jelas terhadap dampak pro dan kontra sehingga wayang orang punakawan

menjadi kesenian yang hidup di desa wisata Pentingsari tahun 1960an-2014

M. Dalam interpretasi juga terdapat eksplansi yaitu penjelasan.

## **5. Historiografi**

Historiografi disebut sebagai penulisan sejarah, sumber-sumber sejarah yang ditemukan, dianalisis dan ditafsirkan kemudian ditulis menjadi suatu kisah sejarah yang selaras atau cerita ilmiah dalam tulisan berbentuk skripsi tentang sejarah kesenian wayang orang di desa pentingsari.

Adapun teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah :

### **a. Studi Literatur**

Studi literatur merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti dengan membaca berbagai sumber yang berhubungan dengan kesenian, tari dan sosial budaya, serta mengkaji sumber lain baik dari buku maupun dokumentasi dan wawancara terhadap sumber primer maupun sumber sekunder dari pelaku dan saksi saksi kesenian wayang orang di desa wisata Pentingsari 1960-2014 M.

### **b. Teknik Wawancara**

Wawancara yaitu pengumpulan data mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpulan data dan jawaban responden dicatat atau pun direkam dengan menggunakan alat perekam). Teknik wawancara ini membantu dalam penelitian sejarah meskipun harus mengembangkan bahasanya yang berbeda dengan sumber-sumber yang telah tercatat. Teknik yang dilakukan untuk mencari informasi-informasi dari nara sumber berupa sumber lisan berupa wawancara terhadap sumber primer

maupun sumber sekunder, album dan catatan kenangan dari kesenian wayang orang di desa wisata Pentingsari 1960an-2014 M.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh suatu karya ilmiah yang sistematis, perlu adanya pembahasan yang dikelompokkan menjadi bab per bab sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti membagi pembahasan dalam lima bab yang disusun secara sistematis.

Bab pertama berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang permasalahan untuk memberikan penjelasan mengapa penelitian ini dilakukan dan dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penelitian. Sedangkan kerangka teori merupakan tinjauan sekilas mengenai beberapa pendapat-pendapat tokoh tentang objek kajian yang diteliti. Adapun metodologi untuk menjelaskan bagaimana cara yang akan dilakukan dalam penelitian ini untuk mendapatkan dan mengolah data. Terakhir sistematika pembahasan. Bab ini dimaksudkan sebagai gambaran umum dan landasan bagi pembahasan pada bab-bab berikutnya.

Bab kedua menguraikan gambaran umum masyarakat beserta keadaan geografis dari objek yang akan dikaji. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui latar belakang wayang orang dan kondisi mayarakat pada umumnya, dengan begitu gambaran tentang kesenian ini akan terlihat dari sudut pandang umum.

Bab ketiga memaparkan tentang sejarah kesenian wayang orang di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal tersebut perlu dijelaskan agar dapat ditemukan benang merah antara popularitas wayang orang di Daerah Istimewa Yogyakarta secara umum dengan sejarah kemunculan wayang orang di Pentingsari. Mengingat desa

Pentingsari merupakan salah satu daerah yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam bab ini juga dibahas sejarah wayang orang di Pentingsari. Dalam perkembangan wayang orang ini akan menjabarkan mengapa kesenian ini menjadi sebuah ikonik di desa wisata Pentingsari. Sebagai sebuah kesenian yang dilakukan/dijalankan beberapa orang ini pasti mereka para aktor memiliki peranan dalam perkembangan kesenian wayang orang tersebut, yang mana kesenian itu sekarang sudah ditonton oleh kalangan pribumi, pejabat-pejabat Negara dan yang lebih lagi sudah ditonton/dipertunjukkan kepada orang-orang luar negeri. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui mengapa kesenian itu masih tetap popular di kalangan umum, dalam perkembangan kesenian ini masyarakat sekitar dan para pengurus memiliki peranan yang sangat signifikan.

Pada bab keempat dijelaskan nilai-nilai keislaman dalam wayang orang Pentingsari. Nilai-nilai tersebut diambil dari lakon-lakon yang pernah dipentaskan oleh wayang orang Pentingsari. Adapun bab kelima sebagai bab terakhir yang merupakan bab penutup. Bab kelima ini berisi kesimpulan dari hasil analisa peneliti tentang sejarah kesenian wayang orang di desa Pentingsari.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Asal usul wayang orang Pentingsari tidak terlepas dari wayang orang keraton Yogyakarta yang pelatih wayang orang Pentingsari merupakan pemain wayang orang keraton Yogyakarta. Sehingga wayang orang Pentingsari merupakan pengembangan dari wayang orang keraton Yogyakarta yang terlebih dahulu muncul.
2. Perjalanan wayang orang Pentingsari mengalami pasang surut. Pada tahun 1959 merupakan periode pertumbuhan yang dipelopori oleh Sumardi. Perkumpulan wayang orang Pentingsari mengalami puncak kejayaannya tahun 1965 sampai 1990an dimana mereka bisa pentas sampai 15 kali pentas. Tahun 1990 merupakan tahun kemunduran dengan tidak ada aktivitas yang dapat dicatat terkait wayang orang Pentingsari. Pada tahun 2008, wayang orang kembali muncul dengan bentuk yang berbeda yaitu kesenian tari wayang orang punakawan sebagai usaha pelestarian budaya wayang orang Pentingsari.
3. Nilai-nilai keislaman dalam pementasan wayang orang Pentingsari adalah tentang religiusitas, ketauhidan dan karakter atau budi pekerti. Nilai-nilai tersebut terlihat dalam lakon Bima Suci dan Petruk Jadi Ratu. Transformasi

nilai-nilai tersebut dalam masyarakat Pentingsari lebih terlihat pada budi pekertinya.

## B. Saran

Setelah membahas perkembangan wayang orang Pentingsari, penulis ingin mengajukan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan untuk pemberian terkait dengan problem pelestarian budaya.

Adapun saran-saran tersebut adalah:

1. Sebaiknya pemuda-pemuda desa Pentingsari selalu dilibatkan dalam berbagai kegiatan budaya seperti kesenian wayang orang punakawan agar terjadi regenerasi.
2. Jika memang masih memungkinkan untuk dipentaskannya wayang orang pentingsari, tokoh masyarakat Pentingsari bisa mencoba untuk mengandeng berbagai lembaga baik pemerintah maupun swasta untuk bekerjasama dalam usaha penghidupan kembali perkumpulan wayang orang Pentingsari.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku**

- Abdulsyani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Abdurahman, Dudung, *Metode Penulisan Sejarah*, Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2007.
- Andrain, Charles F, *Kehidupan Politik dan Perubahan Sosial*, terj. Hakim Luqman, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.
- Endraswara, Suwardi, *Mistik Kejawen Sinkretisme Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2003.
- Endraswara, Suwardi, *Petruk Dadi Ratu Polah Tingkah Penguasa yang Tidak Mampu*, Jakarta: Narasi, 2014.
- Gottschak, Louis, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugorho Notosusanto, Jakarta: UI Press, 1985.
- K, RM. Ismunandar, *Asal-usul Wayang dan Jenisnya*, Semarang: Dahara Price, 1997.
- Kartawisastra, H.U., *Strategi Klarifikasi Nilai*, Jakarta: Depdikbud, 1980.
- Komarudin, *Kamus Riset*, Bandung; Angkasa, 1984.
- Kresna, Ardian, *Dunia Semar: Abdi Sekaligus Penguasa Sepanjang Zaman*, Yogyakarta: DIVA Press, 2012.
- Kresna, Ardian, *Punakawan Simbol Kerendahan Hati Orang Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2012.
- M.Z, Lawang Robert., *Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi Modul 4–6*, Jakarta: DepDikBud Universitas Terbuka, 1985.
- Mulyono, Sri, *Apa dan Siapa Semar*, Jakarta: CV Haji Masagung, 1989.
- Mulyono, Sri, *Wayang dan Karakter Manusia*, Jakarta: Gunung Agung, 1976.
- Pasha, Lukman, *Buku Pintar Wayang*, Yogyakarta: IN AzNa Books, 2011.
- Rusliana, Iyus, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan, 2001.
- Salam, Solichin, *Sekitar Walisanga*, Kudus: Menara Kudus, 1974.

- Sedyawati, Edi, *Khasanah Tari Wayang*, Bandung: STSI Press, 1981.
- Soedarsono, R. M., *Wayang Wong*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997.
- Soedarsono, R.M., *Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 1987.
- Soemardjan, Selodan Soeelman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1974.
- Suharyono, Bagyo, *Wayang Beber Wonosari*, Wonogiri: Bina Citra Pustaka, 2005.
- Sumukti, Tuti, *Semar Dunia Batin Orang Jawa*, Yogyakarta: Galang Press, 2005.
- Susanto, Astrid, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Bandung: Bina Cipta, 1985.
- Teguh, *Moral Islam Dalam Lakon Bima Suci*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Wibowo, Fred (Ed), *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1981.
- Zarkasi, Effendi, *Unsur-unsur Islam Dalam Pewayangan*, Bandung: Alma ‘Arif, 1977.

### **Website**

<https://id.wikipedia.org/..>, tanggal akses 2 Februari 2016

<http://nithaalfitha.blogspot.co.id/2013/01/sejarah-kerajaanpewayangan.html..>,  
tanggal akses 29 Februari 2016.

<http://zeinsspace.blogspot.co.id/..>, tanggal akses 4 februari 2016.

<http://zainbie.com/sejarah-kesenian-wayang-wong/..>, tanggal akses 23 Februari 2016

<https://nauticaprawoto.wordpress.com/2011/07/02/wayang/..>, tanggal akses 23 Februari 2016

<http://bataviase.co.id/node/507441>, *Wayang Sebagai Media Dakwah.*, tanggal akses 15 Maret 2016

<http://caritawayang.blogspot.co.id/2013/02/semar-mbangun-kayangan.html>, tanggal akses 20 April 2016.

Slamet Priyadi, Nuansa Islam dalam lakon petruk dadi ratu dalam [www.paseban-jati.blogspot.co.id](http://www.paseban-jati.blogspot.co.id) tanggal akses 20 Maret 2016

Nidia Zuraya, Karakter wayang dan syiar islam dalam [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id) tanggal akses 20 Maret 2016

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

Nama	: Ebit Rustanta.
Tempat/Tanggal Lahir	: Sleman, 30 April 1991.
Nama Ayah	: Alm Sugimin.
Nama Ibu	: Alm Rusmini.
Alamat Sekolah	: MAN 1 Pakem.
Alamat Rumah	: Balangan, Wukirsari, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta.
E-mail	: <a href="mailto:ebit.rustanta@gmail.com">ebit.rustanta@gmail.com</a>
No. Hp	: 085866139747

### **B. Riwayat Hidup**

1. Pendidikan Formal
  - a. SD Negeri 1 Kiyaran Lulus Tahun 2004
  - b. MTs YAPI Pakem Lulus Tahun 2007
  - c. MAN 1 Pakem Lulus Tahun 2010

### **C. Pengalaman Organisasi**

1. Pramuka tingkat siaga, SD Negeri 1 Kiyaran
2. Osis dan MPK, MTs YAPI Pakem
3. PASKIBRAKA MAN 1 Pakem
4. Osis, MAN 1 Pakem
5. Karang Taruna GEMILANG



## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

*Lampiran I*

**DAFTAR INFORMAN**

No	Nama	Umur	Jabatan	Keterangan
1	Sumardi	63	Penasehat Desa Wisata Pentingsari, Umbulharjo, Cangkringan, Sleman	Pemain Wayang
2	Sukoyo	60	Seksi Kesenian Desa Wisata Pentingsari, Umbulharjo, Cangkringan, Sleman	Pemain Wayang
3	Siyam	57	Warga desa Pentingsari, Umbulharjo, Cangkringan, Sleman	Pemain Wayang
4	Suhaji	63	Warga desa gatak Cancangan, Umbulharjo, Cangkringan, Sleman	Pemain Wayang
5	Subardi	59	Warga desa Pentingsari, Umbulharjo, Cangkringan, Sleman	Pemain Wayang
6	Supriono	69	Warga desa Pentingsari, Umbulharjo, Cangkringan, Sleman	Pemain Wayang
7	Mulyono	50	Kepala Dusun Pentingsari, Umbulharjo, Cangkringan, Sleman	Penonton Wayang
8	Ir. Doto Yogantoro	48	Ketua Desa Wisata Pentingsari 2015-2017, Umbulharjo, Cangkringan, Sleman	Penonton Wayang

*Lampiran 2*

**DAFTAR PERTANYAAN DAN JAWABAN INFORMAN**

1. Kapan wayang orang pentingsari secara rutin melaksanakan latihan? Dimana tempatnya? Dan siapa saja yang biasa hadir dalam latihan tersebut?

Jawab:

*Pada tahun 1958, kelompok wayang orang Pentingsari sudah mulai latihan secara rutin. Biasanya, tempat yang digunakan untuk latihan adalah rumah Priono dan Subar. Orang-orang yang menjadi pemain wayang orang dan berlatih secara rutin itu Ngartowiyono, Siyam, Pardi, Priodiono, Supar, Waidi, Samidin, Notodiarjo, Marduni, Waridi dan banyak lagi yang lain, tetapi saya sudah lupa. Untuk pementasan biasanya di desa Pentingsari dan kadang diluar Pentingsari seperti daerah Beduyu atau daerah Banteng. Selain itu, pemain wayang orang juga diambil dari luar Pentingsari seperti Supri, Supardi, Ngadiyono. Dan orang-orang tersebut sebagian besar sudah meninggal dunia. (Sumardi)*

2. Seingat bapak, siapa pelatih wayang orang pertama kali di Pentingsari?

Jawab:

*Waktu itu saya mendapatkan pelatih untuk melatih wayang orang pentingsari dari Kalibulus yaitu Kadiyono, seorang pemain wayang orang yang biasa pentas di keraton dan telah menyelesaikan sekolah seninya. Pelatih yang berasal dari keraton ini memiliki gaya wayang orang yang khas Yogyakarta. (Sumardi)*

3. Untuk mengatasi situasi hampir punahnya wayang orang pentingsari, bapak selaku pemrakarsa awal wayang orang pentingsari, bagaimana cara melestarikan wayang orang?

Jawab:

*Tarian wayang orang punakawan yang ada sekarang ini merupakan salah satu usaha agar wayang orang tidak benar-benar punah. Adapun alasan mengapa dipilih seni tari wayang orang sebagai bentuk pelestariannya adalah karena menyesuaikan dengan fungsi desa Pentingsari sebagai desa wisata. Maka kesenian yang paling cocok diintegrasikan dengan desa wisata adalah tarian wayang orang atau karawitan. (Sumardi)*

4. Menurut bapak, apasaja pengaruh wayang orang pentingsari terhadap masyarakatnya?

Jawab:

*wayang orang Pentingsari mengubah masyarakat Pentingsari selalu mengutamakan sikap guyub dan rukun. (Sumardi)*

5. Secara khusus, menurut bapak, apa efek cerita petruk dadi ratu terhadap religiusitas masyarakat pentingsari? lalu apa kaitan antara agama Islam dengan seni pewayangan?

Jawab:

*cerita petruk dadi ratu menginspirasi masyarakat desa Pentingsari agar tetap menjalankan ajaran Islam dengan benar, selalu mendekatkan diri pada Tuhan, dan menghargai sesama. Yang saya tahu, wayang dalam sejarah seni budaya Jawa itu seni pertunjukan yang diciptakan untuk menyebarkan agama Islam. Jadi, pengaruh ajaran Islam dalam filosofi perwayangan sangat kental. (Sumardi)*

6. Setahu bapak, bagaimana kondisi religiusitas masyarakat Pentingsari? lalu apa perbedaan sikap keagamaan tahun 70an dengan sekarang?

Jawab:

*Saya tidak mengetahui secara pasti bagaimana ibadah sholat masing-masing masyarakat Pentingsari, namun yang saya lihat memang semangat keberagamaan masyarakat Pentingsari tidak begitu muncul karena mereka pada sibuk kerja. Kalau kondisi keberagamaan tahun 1970an dengan sekarang tidak berbeda jauh. Malahan, yang lebih terlihat dari masyarakat*

*Pentingsari adalah sikap guyub, rukun dan gotongroyongnya. Dulu itu, wayang orang termasuk tontonan yang sangat menarik dan merupakan hiburan utama masyarakat Pentingsari. (Sumardi)*

7. Apa yang menarik bagi wisatawan desa pentingsari?

Jawab:

*Setahu saya wisatawan banyak yang meminta disuguhkan wayang orang Pentingsari, bahkan ada yang ikut berlatih tarian wayang orang. (Sukoyo)*

8. Siapa saja personil yang memerankan tari wayang orang punakawan pentingsari?

Jawab:

*Personil kesenian wayang orang punakawan pentingsari adalah Harni sebagai Semar, Sariman sebagai gareng, Slamet sebagai petruk, Warni sebagai Bagong. Sedangkan gamelan dimainkan oleh Yinodinarjo menabuh Panembah, Sutar menabuh gamelan, Sukoyo menabuh saron besar dan kecil, Mujiono memainkan gendang, dan Tentrem sebagai sindennya. (Sukoyo)*

9. Menurut anda, kenapa pertunjukan wayang orang ditinggalkan para penggemarnya di pentingsari?

Jawab:

*Menurut saya, dulu pas mulai ramainya televisi dan tontonan yang lebih modern, masyarakat mulai meninggalkan pertunjukan wayang orang termasuk masyarakat Pentingsari. (Siyam)*

10. Kapan tepatnya dimulai pementasan wayang orang?

Jawab:

*Pada tahun 1959, wayang orang desa pentingsari sudah mulai dipentaskan setiap tahun. Lokasi pementasan dilakukan di rumah kepala dusun yang memiliki lahan cukup luas. Adapun pementasan wayang orang rutin dilaksanakan setiap bulan Mei. (Suhaji)*

11. Lakon apa yang dipentaskan wayang orang pentingsari yang terdapat nilai keislamannya?

Jawab:

*Setahu saya, salah satu lakon yang pernah dimainkan oleh wayang orang Pentingsari yang terdapat nilai-nilai Islam adalah lakon Bima Suci. (Suhaji)*

12. Menurut anda, apa pengaruh wayang orang pentingsari terhadap masyarakat Pentingsari?

Jawab:

*Pementasan wayang orang itu digemari oleh masyarakat dan mampu membuat masyarakat Pentingsari menjadi semakin baik tatakramanya. Dulu itu banyak yang masih suka tawur, sekarang sudah pada guyub dan rukun. (Subardi)*

13. Apakah pementasan wayang orang pentingsari pernah berbarengan dengan peringatan hari besar Islam?

Jawab:

*setiap tahun di desa Pentingsari diadakan perayaan Maulid Nabi di serambi rumah saya (Supriono) yang diramaikan dengan rebana (terbangan), gamelan dan pertunjukan wayang orang. Biasanya masyarakat Pentingsari pada masa itu apabila mendengar bunyi-bunyian, mereka pun berdatangan. Kemudian mereka menonton pentas wayang orang Desa Pentingsari yang bernafaskan nilai-nilai keislaman. Bila waktu shalat tiba, mereka diajak shalat dipimpin oleh kiai setempat. (Supriono)*

Lampiran 3

PETA DESA WISATA PENTINGSARI



*Lampiran 4*

**SUSUNAN PENGURUS  
DESA WISATA PENTINGSARI TAHUN 2015 - 2017**

Pelindung	Bejo Mulyo, Spd (Kepala Desa umbulharjo) Rejo Mulyono (Kepala Dusun Pentingsari)
Pembina	: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Sleman
Penasehat	: Sumardi Wardisukismo Ag. Warindi H. Rahman Soebagyo
Ketua I	: Ir. Doto Yogantoro
Ketua II	: Totok Irbananto
Sekretaris I	: Dasimun
Sekretaris II	: Eko Riyono
Bendahara I	: Sugiwanto
Bendahara II	: Dian Anggraeni
Seksi-seksi	
Pemasaran	: H. Rajim Oki Cahyo Saputro Drs. Ajung Ketaren
Kegiatan	: Maryanto Budiyanto
Homestay	: Ngadiyono (RT 02) Sugeng (RT 01) Marwantoo (RT 02) Widodo (RT 03)
Konsumsi	: Lis Tiitik Suprapti Sumirah
Camping	Nugroho
Kesenian	; Toni Sukoyo
Cinderamata	: Ciptaningtias, Susi
Keamanan	: Budi Purnomo, Sariman

*Lampiran 5*

**DOKUMENTASI KESENIAN WAYANG ORANG PUNAKAWAN  
DESA WISATA PENTINGSARI**



Gambar 5.1.  
Arsip Desa Wisata Pentingsari  
Tahun 2010



Gambar 5.2.  
Arsip Desa Wisata Pentingsari  
Tahun 2010



Gambar 5.3.  
Arsip Desa Wisata Pentingsari  
Tahun 2010



Gambar 5.4.  
Arsip Desa Wisata Pentingsari  
Tahun 2010



Gambar 5.5.  
Arsip Desa Wisata Pentingsari  
Tahun 2010



Gambar 5.6.  
Arsip Desa Wisata Pentingsari  
Tahun 2010

*Lampiran 6*

**OBYEK WISATA DESA WISATA PENTINGSARI**

	
<p>Gambar 6.1. Arsip Desa Wisata Pentingsari, PANCURAN</p>	<p>Gambar 6.2. Arsip Desa Wisata Pentingsari, WATU DAKON</p>

	
<p>Gambar 6.3. Arsip Desa Wisata Pentingsari, WATU PERSEMAHAN</p>	<p>Gambar 6.4. Arsip Desa Wisata Pentingsari, WATU GAJAH</p>



Gambar 6.5.  
Arsip Desa Wisata Pentingsari,  
LUWENG



Gambar 6.6.  
Arsip Desa Wisata Pentingsari,  
WATU GANDUL



Gambar 6.7.  
Arsip Desa Wisata Pentingsari,  
WATU PAYUNG